

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perairan Indonesia memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan keberagaman biota laut. Melalui Arus Lintas Indonesia atau *Indonesian Throughflow* (ITF) menyediakan jalur penghubung lautan global dari Samudra Pasifik menuju ke Samudra Hindia. Perubahan dan sifat dari perairan ITF tidak hanya akan mempengaruhi kondisi iklim lokal namun juga akan mempengaruhi iklim global, perubahan perilaku, pola migrasi, dan distribusi musiman *fitoplankton* serta beragam spesies ikan pelagis yang hidup di perairan Indonesia. Benua Maritim inilah yang kemudian akan menjadi salah satu reservoir keanekaragaman hayati laut terpenting di planet ini, yang mendorong melimpahnya aktivitas perikanan, akuakultur, dan pariwisata. (*Detecting Change in the Indonesian Seas, Frontiers in Marine Science*, 2019).

Indonesia menjadi rumah bagi beragam mamalia laut, seperti dugong, lumba-lumba, dan paus dapat ditemukan banyak di sepanjang laut, bahkan terdapat lebih dari 30 spesies cetacea yang telah ditemukan di perairan Indonesia. Adapun mamalia laut yang sering ditemukan adalah lumba-lumba. Mereka dapat ditemukan mulai dari perairan dekat dengan terumbu karang hingga tengah laut dan biasanya menetap di sepanjang tahun tanpa bergerak jauh dari rumah mereka. Lumba-lumba Pemintal (*Spinner Dolphin*) merupakan lumba-lumba yang paling sering ditemukan, tetapi ada juga ditemukan Lumba-lumba Totol (*Spotted Dolphin*), Lumba-lumba Hidung Botol (*Bottlenose Dolphin*), Lumba-lumba Risso (*Risso's Dolphin*), dan Lumba-lumba Gigi Kasar (*Rough Toothed Dolphin*). Spesies lumba-lumba atau paus bergigi lain berupa Paus Kepala Melon (*Melon-headed Whale*), Paus Pilot (*Pilot Whale*), dan bahkan Paus Pembunuh (Orca). Sedangkan paus bergigi besar dan paus balin merupakan spesies bermigrasi, seperti Paus Sperma (*Sperm Whale*), Paus Bungkuk (*Humpback Whale*), Paus Edeni (*Bryde's Whale*), dan Paus Biru Kerdil (*Pygmy Blue Whale*) dapat ditemukan dalam beberapa bulan sekali tiap tahunnya. Beragam paus dapat ditemukan di bulan Desember hingga Maret di sekitar Raja Ampat, sedangkan di bulan Juli hingga Oktober di sekitar perairan Alor, laut Banda, dan Pulau Komodo. (*Dolphins Whales Dugongs*,

Underwater Tribe, 2021). Di sepanjang tahun 2015-2022 sendiri ada sekitar 913 kasus terdamparnya mamalia laut di penjuru Indonesia dengan jumlah 1.220 individu yang ikut terlibat dalam operasi penanganannya. (Litha, Yoanes. Ratusan Mamalia Laut Terdampar di Timur Indonesia, Pemerintah Didorong Libatkan Semua Pihak dalam Jejaring Penanganan, VOA Indonesia. 2023). Selama dua tahun berturut muncul dua kasus terdamparnya paus di Banyuwangi sendiri. Di awal tahun 2021 silam, Banyuwangi berhadapan dengan paus pembunuh yang mati terdampar di Pantai Bangsring yang biasanya ramai dikunjungi oleh wisatawan. Temuan bangkai paus tersebut termasuk dari penemuan langka mengetahui perairan Selat Bali tidak menjadi jalur migrasi dari spesies paus pembunuh. (Priyambodo, Utomo. Usus Paus Pembunuh yang Terdampar di Banyuwangi Diambil untuk Nekropsi, National Geographic Indonesia. 2021). Setahun setelah kejadian tersebut, di pertengahan tahun 2022 terjadi lagi terdamparnya paus di pesisir laut Selat Bali. Seekor paus sperma terlihat oleh warga sekitar sedang berenang perlahan di sekitar pantai. Sejumlah kapal kemudian mencoba menggiring paus kembali ke tengah laut, tetapi berujung pada terdamparnya paus di sekitar dermaga kayu. Dari sinilah terlihat paus berukuran 16-meter tersebut mengalami kesusahan dalam bergerak hingga pada akhirnya mati sebelum berhasil ditarik kembali ke perairan lebih dalam. (Suriyani, Luh De. Paus Sperma Terdampar lalu Mati di Pesisir Banyuwangi, MONGABAY. 2022). Kasus cetacea terdampar telah berhasil menjadi perhatian banyak pihak di Indonesia yang berujung pada dorongan bagi pemerintah untuk semakin melakukan edukasi bagi masyarakat setempat terutama bagi masyarakat pesisir melalui jejaring penyelamatan mamalia laut.

Sayangnya, penelitian dan jurnal mengenai cetacea di Indonesia masih sedikit, sehingga menciptakan miskonsepsi pada cetacea sebagai ikan bukan mamalia laut. Mengingat kembali dari beberapa kasus terdamparnya paus salah satunya *orcinus orca* di Indonesia, terutama di Banyuwangi ternyata mampu menarik perhatian anak-anak di sekitar pesisir pantai akan identitas “paus pembunuh” tersebut. Adapun pengenalan akan cetacea ini dapat mulai diperkenalkan pada anak usia dini yang diharapkan akan terbawa sampai dewasa. Dimasa ini perkembangan kognitif anak akan mengalami perkembangan pesat. Perkembangan kognitif berkaitan langsung dengan perkembangan otak yang akan

mempengaruhi fungsi otak untuk berpikir dalam mengetahui, memahami, menganalisis, menyintesis, bernalar, berkeaktifitas dan bertindak. Menurut teori kognitif Piaget, pemikiran di usia ini disebut sebagai fase pemikiran operasional konkret, yang dimaksud dari itu adalah masa dimana anak-anak sudah dapat memfusiikan akalunya untuk berpikir logis terhadap sesuatu yang bersifat konkret atau nyata. Dalam pengertian, pemikiran intuitif anak akan tergantikan dengan pemikiran yang logis melalui pengaplikasian terhadap contoh-contoh yang konkret atau spesifik berupa objek nyata. (Hujuri Andesta, Dian. Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar. 2018).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah saya jabarkan di atas, saya mampu mengidentifikasi masalah yang ada yaitu:

1. Jumlah buku pengenalan terhadap cetacea di Indonesia baik untuk jenjang sekolah dasar hingga bangku kuliah masih dikit sekali.
2. Edukasi sejak dini akan cetacea masih belum dilakukan terutama bagi yang berada di daerah pesisir.
3. Belum banyak ketertarikan yang dimiliki orang tentang cetacea karena minimnya informasi terkait.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana cara perancangan pengenalan *Orcinus Orca* melalui media interaktif anak sebagai upaya dalam peningkatan edukasi dalam pembentukan kesadaran masyarakat pesisir tentang pentingnya cetacea?

1.4 Ruang Lingkup

Bagian ini berperan sebagai batasan masalah sehingga penulis dapat melakukan pengerjaan rancangan proyek dengan tertata, baik dan maksimal. Adapun pembatasan masalah sebagai berikut:

- a. Apa
Media edukasi anak tentang pengenalan cetacea *Orcinus Orca*.

- b. Siapa
Target perancangan ini ditujukan kepada anak-anak terutama yang bertempat tinggal dekat pesisir dengan rentang usia 8-11 tahun tanpa adanya batasan gender laki-laki ataupun perempuan.
- c. Dimana
Selama proses pengambilan data dilakukan secara langsung di SD Negeri Kampung Mandar, Kabupaten Banyuwangi dan juga secara daring.
- d. Kapan
Proses pengambilan data dan perancangan karya akan dilakukan dalam kurun waktu empat bulan dari bulan Maret 2024 sampai dengan bulan Juni 2024.
- e. Kenapa
Perancangan media edukasi anak tentang pengenalan cetacea *Orcinus Orca* sebagai upaya peningkatan edukasi dan pembentukan kesadaran masyarakat pesisir yang dimulai sejak dini.
- f. Bagaimana
Perancangan media edukasi anak tentang pengenalan cetacea *Orcinus Orca*.

1.5 Tujuan dan Manfaat

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah dibuat, pembuatan perancangan ini bertujuan untuk menyusun, merumuskan, dan merancang strategi desain yang tepat dan sesuai untuk diterapkan sebagai media edukasi anak tentang pengenalan cetacea *Orcinus Orca*. Diharapkan dengan dibuatnya media edukasi ini dapat mendorong peningkatan edukasi dan pembentukan kesadaran masyarakat pesisir tentang pentingnya cetacea sejak usia dini.

1.6 Metode Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

a. Studi Pustaka

Metode ini merupakan sebuah metode pengumpulan data dengan melakukan penelaahan pada buku, literatur, jurnal artikel yang meliputi topik yang dibahas, metode yang dilakukan, dan teori yang kemudian akan diangkat. Informasi yang akan didapatkan dapat digunakan sebagai data sekunder yang selanjutnya perlu dilakukan konfirmasi ulang data. Tujuan itu dilakukan demi memastikan data yang telah didapatkan bersifat relevan dan masih berlaku.

b. Wawancara

Wawancara adalah instrumen penelitian. Kekuatan wawancara adalah penggalian pemikiran, konsep, dan pengalaman pribadi pendirian atau pandangan dari individu yang diwawancara. Mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari narasumber, dengan bercakap-cakap dan berhadapan muka (Koentjaraningrat 1980:165). Wawancara akan dilakukan untuk memperoleh informasi yang belum didapatkan dari observasi dan dapat digunakan untuk memvalidasi data dari studi pustaka. Proses pencarian data dengan pendekatan langsung pada sumber menjadikan informasi yang akan didapatkan sesuai dengan target yang ingin dicapai. Melalui wawancara biasanya data yang didapatkan bersifat subjektif dari pengalaman, pandangan sumber. Proses pelaksanaan metode ini dapat dilakukan secara tatap muka langsung, tatap muka digital dengan instrumen komunikasi video, atau dengan melakukan komunikasi aplikasi berbincang.

c. Kuesioner

Metode pengumpulan data kuesioner akan menghasilkan jawaban yang bersifat terstruktur dan biasanya dalam bentuk persentase. Metode ini biasanya akan diisi oleh target sasaran penulis. Penulis akan menyediakan beberapa pertanyaan yang kemudian disebarkan dalam untuk mengetahui

preferensi, opini, dan sudut pandang target sasaran lebih dekat lagi. Dengan ini penulis mampu menghasilkan karya yang tepat dengan tren dikalangan target sasaran. Kelebihan instrumen kuesioner selain meluas dalam waktu singkat adalah bahwa semua data bersifat tertulis, maka ketika tahap analisis, data yang telah terkumpul selalu dapat dicek kembali. Data hasil kuesioner pun dapat digunakan oleh peneliti lain dari bidang ilmu lain dengan interpretasi yang berbeda. (Soewardikoen 2021:60).

1.6.2 Metode Analisis

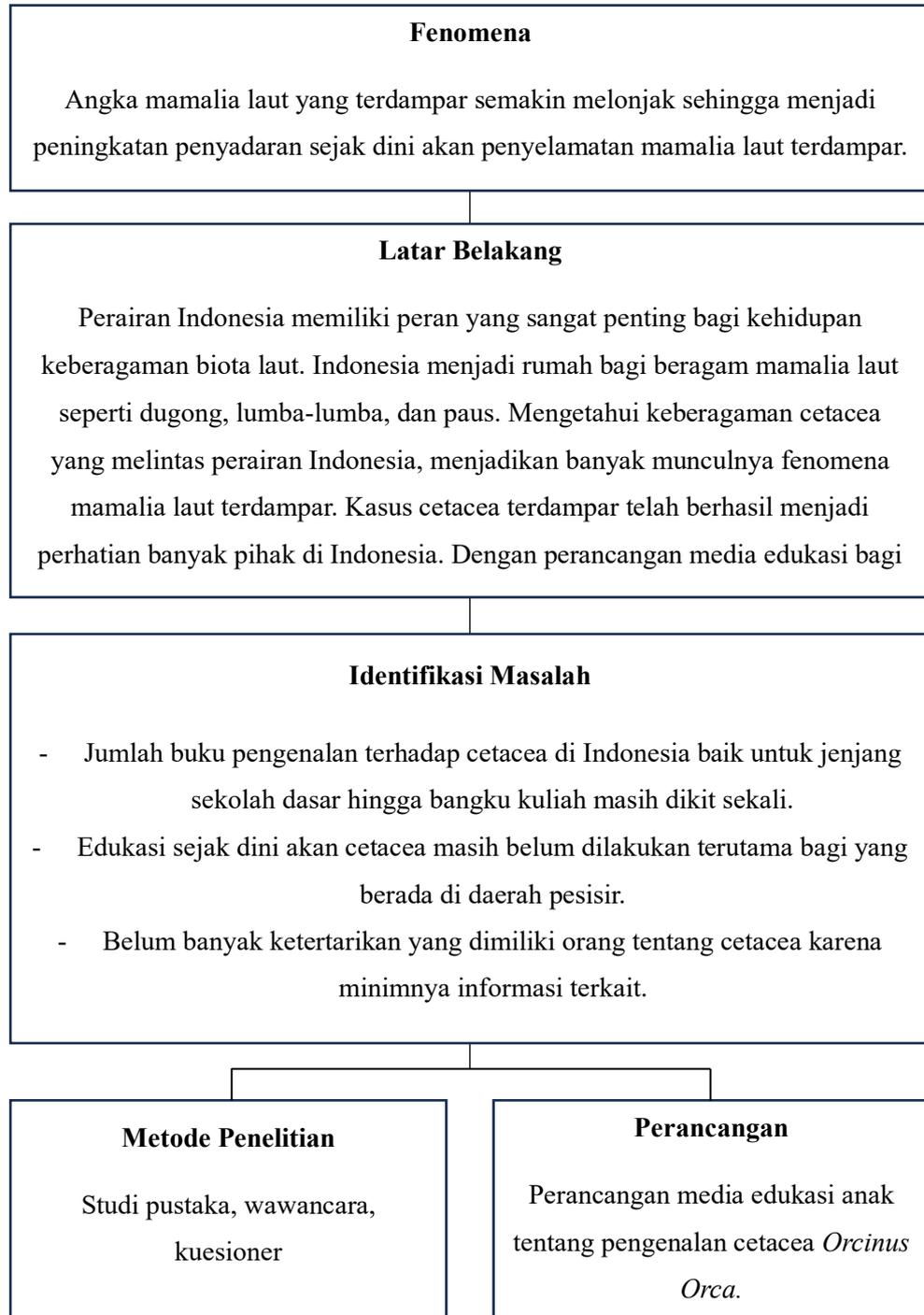
a. Analisis Matriks Perbandingan

Menurut Soewardikoen (2019:111) Analisis Matriks Perbandingan merupakan sebuah pembandingan dua data atau lebih dengan cara menjajarkannya berguna dalam tujuannya untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam kedua data yang dianalisis.

b. Analisis SWOT

Dalam metode analisis SWOT kita mampu melakukan analisis dengan melihat kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threaths*) dari suatu perusahaan. (Soewardikoen 2019:114).

1.7 Kerangka Penelitian



Gambar 1.1 Kerangka Penelitian
Sumber: Raissa Aru Puspakencana, 2024

1.8 Pembabakan

1. BAB I Pendahuluan

Pada bab satu ini akan mencakup pembahasan latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan, ruang lingkup, metode penelitian, kerangka perancangan, dan ditutup oleh pembabakan dalam penulisan perancangan media edukasi penanganan mamalia laut terdampar untuk anak sekolah dasar.

2. BAB II Dasar Pemikiran

Pembahasan bab kedua mencakup landasan teori yang berasal dari hasil studi pustaka yang akan digunakan penulis selama pengerjaan karya.

3. BAB III Data dan Analisis Masalah

Di dalam bab ketiga penulis akan memasukkan data-data yang telah diperoleh melalui metode penelitian yang dilakukan mulai dari studi pustaka, wawancara dan kuesioner, kemudian penulis akan mengolah data yang telah diperoleh.

4. BAB IV Konsep dan Hasil Perancangan

Pembahasan bab ini akan berisikan konsep perancangan, proses pengerjaan, sampai dengan hasil karya perancangan sesuai dengan tahapan yang sudah ditentukan.

5. BAB V Penutup dan Saran

Penutupan akan meliputi kesimpulan akhir dari seluruh perancangan karya disertai dengan penambahan saran, hambatan diikuti oleh cara mengatasinya, dan rekomendasi.